UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Co-living Sebagai Solusi Hunian Vertikal Bagi Buruh Pabrik di Kawasan Industri Wijayakusuma, Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Regeneratif
Alfath Khatami, Ardhya Nareswari, S.T., M.T., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Peningkatan jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk di Kota Semarang menjadi latar belakang penting dalam kajian penyediaan hunian layak bagi buruh pabrik. Data resmi menunjukkan bahwa pada Agustus 2024, angkatan kerja di Semarang mencapai sekitar 946 ribu orang — meningkat sebanyak 17 ribu dibanding Agustus 2023 (BPS Kota Semarang). Sementara itu, jumlah penduduk Kota Semarang secara keseluruhan pada tahun 2023 tercatat sekitar 1,694,7 ribu jiwa, menunjukkan tren pertumbuhan penduduk yang berkelanjutan. Kondisi ini diperparah oleh arus migrasi masuk dari daerah sekitar — banyak buruh merantau ke Semarang untuk mencari pekerjaan.

Buruh pabrik yang merantau umumnya menghadapi tekanan ekonomi: upah yang diterima seringkali relatif terbatas, sementara mereka tetap memikul tanggung jawab terhadap kebutuhan diri sendiri dan keluarga di kampung halaman. Tingginya biaya hidup di perkotaan — termasuk kebutuhan kost, makan, transportasi, dan kebutuhan sehari-hari — menambah beban finansial mereka. Beban ini menjadi beban ganda: memenuhi kebutuhan hidup di kota sekaligus mengirim nafkah ke keluarga di luar kota.

Dalam konteks tersebut, penyediaan hunian vertikal lewat konsep co-living muncul sebagai solusi hunian yang relevan. Co-living memungkinkan efisiensi ruang melalui prinsip *shared space*, yaitu ruang privat minimal (khusus untuk tidur) dan ruang bersama yang mendukung aktivitas sosial, istirahat, maupun komunitas. Konfigurasi ini dapat menurunkan biaya hunian per individu, sehingga lebih terjangkau bagi buruh dengan pendapatan rendah. Pada saat yang sama, co-living mendukung kehidupan kolektif yang sehat dengan menjalin interaksi sosial dan solidaritas antar penghuni hal yang penting bagi pekerja migran yang jauh dari kampung halaman.

Dengan demikian, perancangan hunian vertikal co-living di kawasan industri, seperti di kawasan industri Wijayakusuma menjadi strategi yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi perusahaan, tetapi juga kebutuhan sosial, psikologis, dan ekonomi buruh. Konsep ini potensial untuk mengurangi beban finansial pekerja migran,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Co-living Sebagai Solusi Hunian Vertikal Bagi Buruh Pabrik di Kawasan Industri Wijayakusuma, Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Regeneratif
Alfath Khatami, Ardhya Nareswari, S.T., M.T., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sekaligus menciptakan komunitas pekerja yang inklusif, adaptif, dan berdaya tahan sosial.

Kata Kunci : ***Co-living, Buruh, Shared space, Hunian Vertikal***

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Co-living Sebagai Solusi Hunian Vertikal Bagi Buruh Pabrik di Kawasan Industri Wijayakusuma, Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Regeneratif
Alfath Khatami, Ardhya Nareswari, S.T., M.T., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The increase in the labor force and population growth in Semarang constitute an important background for studies on the provision of adequate housing for factory workers. Official data show that in August 2024, the labor force in Semarang reached approximately 946,000 people—an increase of about 17,000 compared to August 2023 (Statistics Indonesia of Semarang City). Meanwhile, the total population of Semarang City in 2023 was recorded at around 1,694,700 inhabitants, indicating a continuing trend of population growth. This condition is further intensified by in-migration from surrounding regions, as many workers migrate to Semarang in search of employment opportunities.

Migrant factory workers generally face significant economic pressure: the wages they receive are often relatively limited, while they remain responsible for meeting their own needs as well as supporting family members in their hometowns. The high cost of urban living—including accommodation, food, transportation, and daily necessities—adds to their financial burden. This creates a double burden: fulfilling living expenses in the city while simultaneously sending remittances to their families outside the city.

In this context, the provision of vertical housing through the co-living concept emerges as a relevant housing solution. Co-living enables spatial efficiency through the principle of shared spaces, in which private areas are minimized (primarily for sleeping), while communal spaces support social activities, rest, and community life. This configuration can reduce housing costs per individual, making it more affordable for low-income workers. At the same time, co-living fosters healthy collective living by encouraging social interaction and solidarity among residents—an important aspect for migrant workers who live far from their hometowns.

Therefore, the design of vertical co-living housing in industrial areas, such as the Wijayakusuma Industrial Estate, represents a strategy that not only considers corporate or economic aspects, but also addresses the social, psychological, and

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Co-living Sebagai Solusi Hunian Vertikal Bagi Buruh Pabrik di Kawasan Industri Wijayakusuma, Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Regeneratif
Alfath Khatami, Ardhya Nareswari, S.T., M.T., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

economic needs of workers. This concept has the potential to reduce the financial burden on migrant workers while simultaneously creating an inclusive, adaptive, and socially resilient worker community.

Keywords : ***Co-living, Labour, Shared space, Vertical Housing***